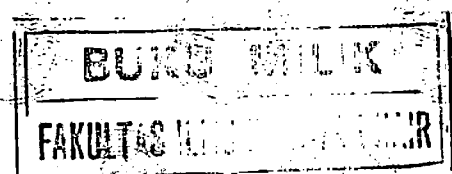


BAB I

PENDAHULUAN



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mengembangkan cakrawala anak-anak. Melalui berbahasa mereka dapat mengungkapkan hal-hal yang pernah dialami. Mengantisipasi masa depan dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa kepada orang lain. Namun, karena pikiran anak sangat cepat berkembang, dia belum memiliki sifat-sifat logis yang berhubungan dengan penggunaan kata sebagai kelas objek yang benar, melainkan sebagai suatu kata yang muncul sebelum konsep itu ada. Anak-anak mampu belajar berpikir secara lebih logis, ketika mereka menguasai bahasa.

Bahasa merupakan salah satu parameter perkembangan anak. Kemampuan berbahasa umumnya dibedakan atas reseptif (mendengar serta memahami), dan ekspresif (berbicara). Berbicara dapat dinilai dari kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai pemerolehan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh sisi intrinsik (dari anak itu sendiri) dan sisi ekstrinsik (dari lingkungan). Sisi intrinsik merupakan kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan bicara, sedangkan ekstrinsik merupakan stimulus yang ada disekitar anak terutama perkataan yang ditunjukkan atau didengarkan pada anak([http://tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala Indonesia](http://tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala%20Indonesia)).

Pemerolehan bahasa dalam hal persepsi dan pemahaman ujaran orang lain merupakan unsur pertama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa. Manusia

hanya dapat memproduksi ujaran apabila dia mengetahui pemerolehan bahasa pada usia dewasa memunculkan wujud bahasa yang berbeda daripada pemerolehan sejak anak masih kecil. Ketika anak masih kecil pemerolehan bahasa lebih tergantung kepada bahasa ibu yaitu bahasa yang biasa digunakan ibu pada anaknya. Setelah anak menjadi dewasa tidak lagi tergantung pada bahasa ibu melainkan lebih banyak lagi kosakata yang dikuasai mengarah kepada lingkungan luar yaitu saat mereka belajar bergaul dengan teman-temannya (Darjowidjojo, 2005:225).

Pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun bentuknya sederhana, maknanya konkret, dan mengacu pada benda, kejadian, atau orang yang berada di sekitarnya. Ketika memasuki masa kanak-kanak anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Mereka dapat menyebutkan suatu kata lewat gambar dengan bahasa yang mereka kuasai (Chaer, 2003: 238).

Kriteria Anak usia 4-5 tahun, dapat dikategorikan sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pemerolehan bahasa dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya yaitu lebih terpengaruh pada pemerolehan bahasa dari lingkungan keluarga, masih perlu adanya bimbingan dari orang disekitarnya. Pendidikannya dipandang perlu dikhususkan. PAUD sangat penting karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa. PAUD mempunyai tujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan

santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain.

Manusia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi antar manusia memerlukan sarana atau media untuk berkomunikasi, dan yang paling banyak digunakan adalah berbahasa. Hanya manusia saja yang mempunyai kemampuan untuk berbahasa dan berbicara. Kemampuan berbahasa merupakan komponen perilaku manusia yang paling luhur, karena ciri khas manusia digunakan mencurahkan isi pikiran dan perasaannya melalui fungsi berbicara dan berbahasa.

Dalam merancang pendidikan untuk anak usia 4-5 tahun sebaiknya para orangtua tidak perlu banyak menuntut hal-hal yang menjadi keterbatasan kemampuan anak. Anak-anak usia 4-5 tahun belum mahir melakukan gerakan yang disertai dengan aturan-aturan. Mereka akan mengalami kesulitan untuk eksplorasi bila dipaksa mengikuti aturan-aturan. Setiap hari anak-anak membutuhkan kegiatan jasmani yang disertai dengan kebugaran dan aktivitas yang tinggi. Saat ini justru ada kecenderungan anak lebih banyak pasif dan duduk diam di bangku sambil menonton TV dan bermain playstations. Dalam penelitian ini anak usia 4-5 tahun cenderung mengucapkan sesuatu kosakata dan fonem yang hanya di khususkan ke fonem vokal dan konsonan saja. Lebih mengarah ke hal yang bersifat verbal. Seperti pada salah satu objek yang bernama Faqih. Ketika ia mengucapkan salah satu kata benda seperti:

beruang → [bɔluɑŋ]

harimau → [hayimau]

Ketika ia mengucapkan kata beruang kurang mampu dalam melafalkan bunyi konsonan apikoalveolar getar yakni pada pengucapan huruf [r] yang terdengar seperti apikoalveolar sampingan[l] dan laminopalatal semivokal [y]. Hal ini disebabkan oleh posisi lidah tidak berada pada langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi keluar melalui rongga mulut, lidah membentuk lengkungan dengan ujung lidah sebagai artikulator aktif merapat kemudian merenggang (melepas) secara berkali-kali pada gusi belakang sebagai artikulator pasif sehingga menyebabkan jalannya udara bergetar, melainkan posisi lidah dibentuk dengan menutup arus udara rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja, striktur renggang lebar. Tempat artikulasinya adalah ujung lidah menyentuh rapat pada gusi, sehingga arus udara melalui tengah mulut terhalang udara maka udara yang dihembuskan dari paru-paru keluar melalui kedua (salah satu) sisi lidah yang tidak bersentuhan dengan langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan. karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [l] yang diperoleh bukan bunyi konsonan [r].

Untuk pengucapan bunyi apikoalveolar getar yang terdengar seperti laminopalatal semivokal [y]. Hal ini disebabkan oleh posisi lidah tidak pada langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi keluar melalui rongga mulut, lidah membentuk lengkungan dengan ujung lidah sebagai artikulator aktif merapat kemudian merenggang (melepas) secara berkali-kali pada gusi belakang sebagai artikulator pasif sehingga menyebabkan jalannya udara bergetar, melainkan pada posisi

tengah lidah sebagai artikulator aktif naik mendekati langit-langit keras sebagai artikulator pasif tetapi tidak sampai rapat maka udara yang keluar dari paru-paru sedikit terhambat diikuti oleh bergetarnya pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi melalui rongga mulut. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [y].

Taman Kanak-kanak Dharmawanita III merupakan satu-satunya TK yang sampai sekarang masih berdiri di desa Mlorah. Taman Kanak-kanak yang setiap tahunnya mendapatkan juara dalam perlombaan.

Dari fenomena di atas anak-anak yang menghadapi kesulitan terbesar dalam membaca di kelas-kelas dasar adalah mereka yang mulai bersekolah dengan keterampilan verbal yang kurang, pemahaman fonologi yang kurang, pengetahuan abjad yang kurang, dan kurang memahami tujuan dasar dan mekanisme membaca. Oleh karena itu, untuk anak yang beresiko tertinggi mengalami kesulitan membaca, pengayaan lingkungan prasekolah dan pengajaran yang baik di kelas-kelas dasar dapat merupakan faktor penentu bagi keberhasilan dalam bidang membaca dan menulis. Tidak ada waktu sepenting tahun-tahun pertama masa kehidupan dan masa sekolah anak. Oleh karenanya, pemerolehan bahasa anak pada usia 4-5 tahun sudah mempunyai bentuk fonem relatif stabil, sebagian besar sudah menguasai teknik pengucapan yang benar dan jelas. Tetapi ada pula yang belum stabil dalam pengucapannya. Hal ini perlu adanya penelitian lebih lanjut.

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini hanya membatasi pemerolehan fonem vokal dan konsonan serta kosakata pada anak usia 4-5 tahun di TK Dharmawanita III. Penelitian hanya dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun, adapun beberapa anak yang tidak ingin diteliti pada saat jam pelajaran, mereka lebih cenderung ingin diteliti pada saat istirahat atau bahkan pada saat dirumah. Hal ini disebabkan karena dari setiap objek yang diteliti memiliki karakter yang berbeda, ada yang tanggap, pemalu, dan kurang tanggap.

Materi yang diteliti juga ada pembatasan yaitu tentang tema alam semesta seperti nama-nama benda dan warna yang sudah dikuasai dengan baik namun dalam pengucapannya belum stabil, dari beberapa tema yang ada seperti tema mengenai diri sendiri, kesehatan, dan berhitung, hasil yang dicapai lebih tinggi tema alam semesta. Terdapat pembatasan pada ruang lingkup kelas yang ada pada TK Dharmawanita III, yakni kelas A dan kelas B. Terdapat dua kelas dan tiga pengajar. Objek yang diambil dari keseluruhan objek yang ada yaitu empatbelas anak.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemerolehan fonem pada anak usia 4-5 tahun di TK Dharmawanita III Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah kosakata yang dikuasai pada anak usia 4-5 tahun di TK Dharmawanita III Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian adalah tercapainya sasaran yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan fonem bahasa anak usia 4-5 tahun dan untuk mengetahui kosakata yang telah dikuasai anak usia 4-5 tahun. Dalam analisis ini nantinya akan menunjukkan secara tidak langsung bagaimana proses pemerolehan fonem dan kosakata di TK Dharmawanita III desa Mlorah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis, diharapkan dapat membantu dalam menguasai dan memahami fonem khususnya fonem vokal dan konsonan pada anak usia 4-5 tahun. Pada usia ini seorang anak memiliki daya tangkap yang cukup tinggi. Dengan adanya pengajaran yang telah diberikan juga sudah tersedia mempermudah anak memahami sesuatu yang ditangkapnya, baik itu dari lingkungan yang baik atau buruk. Lagi pula pada usia 4-5 tahun merupakan periode kritis mengenai pemerolehan bahasa anak yang perlu mendapat penelitian khusus. Pada saat ini kemampuan pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan dalam aspek kehidupan anak mulai dari fisik, kejiwaan dan sosial yang menentukan corak dan kualitas hasil perkembangan dan pertumbuhannya setelah ia menjadi dewasa.

Manfaat secara praktis yaitu penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi untuk proses belajar mengajar di TK Dharmawanita III dan

menghasilkan sebuah gambaran objek dalam mengucapkan kata-kata. Sehingga hakikat perkembangan anak dan pendidikan usia dini dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan usia anak. Para Guru dan orang tua dapat memahami karakteristik anak supaya bisa memberi bantuan belajar yang tepat .

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Fonologi Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo merupakan studi fonologi dalam skripsi yang dilakukan oleh Wardana tahun 2006. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan tahap-tahap penguasaan bunyi vokal dan bunyi konsonan pada anak usia prasekolah dan ingin mengetahui tingkat kemampuan anak usia prasekolah dalam pengucapan bunyi kluster dan diftong dalam berbagai macam struktur kata dalam bahasa Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penguasaan bunyi bahasa pertama kali dikuasai adalah bunyi vokal. Vokal pertama yang dikuasai adalah [a] yaitu pada usia 3 bulan, vokal [ə] dikuasai pada usia 4 bulan, dan vokal [i] dikuasai pada usia 5 bulan.

Penelitian tentang Pemerolehan Pola Intonasi kalimat Berita Bahasa Indonesia Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun TK Dirgahayu Surabaya merupakan studi psikolinguistik dilakukan oleh Wati tahun 1993 dalam skripsinya melakukan penelitian terhadap pemerolehan pola intonasi kalimat berita. Ia menyoroti pemerolehan kemampuan psikolinguistik anak secara khusus. Dengan menggunakan bahasa jawa dan bahasa indonesia dalam setiap penekanan pola

intonasi kalimat berita pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian yang dilakukan cukup memberi hasil yang maksimal. Dengan penelitian yang dilakukan Nur Wati bisa diketahui pola-pola dalam setiap ucapan terdapat intonasi-intonasi pada kalimat berita.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia yaitu oleh Prof. Dr. Soenjono Darjowidjojo, yang melakukan penelitian longitudinal selama lima tahun terhadap pemerolehan bahasa secara mendalam cucu pertamanya (ECHA) yang telah dibukukan dengan judul ECHA- Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia (Darjowidjojo :2000). Ia menyoroti bahwa pemerolehan kemampuan pragmatik anak secara khusus, membahas adanya konsep-konsep Universal yang turut berperan dalam pemerolehan bahasa anak, dan keterkaitan antara perkembangan bahasa seorang anak dengan pertumbuhan neurologi maupun biologinya. Dari perkembangan Echa, dan tidak mustahil juga anak indonesia yang lain, yang diambil adalah suku terakhir. Pemilihan suku terakhir ini memiliki latar belakang yang universal yakni, bahwa anak dimanapun cenderung untuk memperhatikan akhir dari suatu bentuk(Slobin, 1979 dalam bukunya Darjowidjojo, 2005:245).

Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharmawanita III Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk merupakan studi fonologis yang dilakukan oleh Lilis Rahayu karena dalam penelitian ini, peneliti mencoba mencari pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sesuai dengan teori behavioris. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu ditemukan adanya perubahan fonem dan kosakata pada anak

usia 4-5 tahun. Suatu perubahan kata yang dipengaruhi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fonem vokal dan fonem konsonan pada anak usia 4-5 tahun, serta untuk mengetahui kosakata yang dikuasai pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan teori behavioris, yaitu teori tentang adanya stimulasi respon dari lingkungan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya perubahan fonem vokal[u] menjadi [O] dan fonem konsonan[r] menjadi [l] pada anak usia 4-5 tahun.

Contoh: paus → [paOs]

Beruang → [bɛluɑŋ]

Penguasaan kosakata terdapat perubahan kata dari bahasa Indonesia menjadi bahasa lain seperti bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang lain.

Contoh: daun → [godhoŋ]

merah → [rɛd]

gorila → [moŋiɛt].

Penelitian ini memiliki data yang valid dan lebih fokus pada tema tertentu yaitu tema alam semesta. Penelitian ini hanya pada kata benda dan warna. Objeknya jelas, bendanya jelas, dan hasilnya juga jelas.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Behaviorisme B.F. Skinner

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, pelopor kaum behaviorisme. Teori ini menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar, yaitu rangsangan yang disodorkan oleh lingkungan. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak pada usia 4-5 tahun dari aspek pemerolehan fonem vokal dan konsonan serta kosakata yang diperoleh. Pengaruh tersebut dapat dilihat setelah peneliti memberikan stimulasi kepada mereka. Hal ini berarti, ada pengaruh pemberian stimulasi oleh lingkungan terhadap perkembangan pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Terdapat S-R-F-P (Stimulasi- Respon- Forward- Punishment). Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa dan juga tidak mengakui kematangan kemampuan si anak. Proses pemerolehan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan lingkungannya (Chaer, 2003:222).

Pada penelitian di TK Dharmwanita III, ketika peneliti memberikan stimulus berupa suatu gambar kepada beberapa objek data yang diperoleh lebih jelas dan rangsangan yang diterima juga lebih mudah di rumah dikarenakan

pengaruh lingkungan yang biasa diperoleh lebih mudah ditangkap daripada di TK tersebut.

Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakan cirri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian stimulus-respon dan proses peniruan-peniruan(Chaer, 2003:222).

1.7.2 Fonem Vokal dan Fonem Konsonan

Fonem merupakan bunyi – bunyi terkecil yang diproduksi manusia yang memiliki fungsi membedakan arti. Fonem lebih bersifat abstrak. Di dalam fonem tidak ada perbedaan penulisan besar atau kecilnya huruf.

Fonem Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar keluar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal. Untuk lebih memahami dengan lebih baik.

Fonem Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung(Chaer, 2009: 48).

1.7.3 Kosakata

Kosa kata pada anak-anak lebih ditekankan kepada kosa kata, khususnya kesanggupan untuk *nominasi* gagasan – gagasan yang konkret. Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Semakin dewasa, ia ingin mengetahui sebanyak-banyaknya nama barang-barang yang berada disekitarnya. Ia ingin mengetahui kata-kata bagi kebutuhan pokoknya seperti makan, minum, nama-nama bagian benda, menyebutkan warna. Ia ingin mengetahui semua yang ada disekitarnya(Keraf, 2002:65).

Pada intinya ia ingin mengetahui tentang semua yang dilihatnya, dirasakannya, atau didengarnya setiap hari. Peranan orang tua, sanak saudara dan kenalan dekat, sangat penting artinya dalam perluasan kosa kata dasarnya. Nama barang-barang yang ada disekitarnya itu mudah diingat karena setiap hari selalu harus berurusan dengan barang-barang itu. Bila ia melupakan nama dari salah satu barang tersebut, segera ia akan menanyakannya. Faktor ini menyebabkan bahwa kata-kata itu hidup dan juga aktif dipergunakan dalam komunikasinya yang masih sederhana itu(Keraf, 2002:65).

1.7.4 Asimilasi

Suatu kata dalam pengucapannya dapat dikatakan berbeda-beda sebab tergantung pada lingkungannya yaitu Asimilasi. Asimilasi merupakan peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain akibat dari lingkungan sehingga bunyi itu menjadi sama.

- Kalau perubahan itu menyebabkan berubahnya identitas sebuah fonem maka disebut asimilasi fonemis
- Kalau perubahan itu tidak menyebabkan berubahnya identitas sebuah fonem maka disebut asimilasi fonetis atau mungkin asimilasi alomorfemis

Asimilasi dibedakan menjadi tiga yaitu :

- Asimilasi progresif

Bunyi yang diubah terletak dibelakang bunyi yang mempengaruhinya

- Asimilasi regresif

Bunyi yang diubah terletak dimuka bunyi yang mempengaruhinya

- Asimilasi resiprokal

Perubahan yang terjadi pada kedua bunyi yang saling mempengaruhi sehingga menjadi fonem lain dan berada ditengah(Chaer, 2009:98).

1.8 Metode Penelitian Data

Metode adalah cara teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai nasehat dalam ilmu pengetahuan atau cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 2006:1;Kesuma, 2007:1). Maksud dari metode ini, agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang optimal(Kesuma, 2007:1).

Metode penelitian juga merupakan alat atau prosedur dan tehnik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djajasudarma, 1993:3). Agar hasil penelitian ini benar-benar objektif, maka digunakan metode deskriptif untuk

menggambarkan apa adanya hasil-hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Metode ini dipilih untuk dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, dan bagaimana proses pemerolehan bahasa tersebut. Istilah deskriptif menyarankan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga hasil yang dicatat bersifat apa adanya.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak libat bebas cakap yaitu metode yang digunakan dalam penyediaan data cara melakukan penyimakan terhadap bahasa. Simak berarti kita sebagai peneliti menyimak setiap kata-kata yang diucapkan anak usia 4-5 tahun, libat berarti kita sebagai peneliti ikut terlibat dalam suatu penelitian, bebas berarti objek yang diteliti bebas dalam mengucapkan kata, cakap berarti respon objek dalam berbicara atau mengucapkan suatu kata. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dipakai jika peristiwa bahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya yang berada dalam konteks yang lengkap.

Lebih lanjut teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik rekam (perekaman) melalui kamera digital dan tape recorder yaitu pembicaraan yang terjadi antara anak dengan teman, orangtua, atau anggota keluarga yang lain dan guru yang terjadi dirumah atau disekolah dalam kesehariannya. Data yang diperoleh juga melalui pengamatan yaitu mencatat yang

bertujuan untuk mencocokkan dengan hasil rekaman apabila terdapat kata-kata yang kurang jelas.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *elisitasi* yaitu penamaan penelitian dengan menggunakan gambar dalam bentuk kartu gambar (dalam lampiran).

Observasi penelitian ini terdapat empatbelas objek. Peneliti melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dengan menggunakan metode di atas. Hal ini ditujukan supaya anak sebagai objek dapat mengucapkan kata dengan apa adanya. Sesuai dengan landasan teori yaitu teori lingkungan yang dikemukakan behavioris menyatakan bahasa diperoleh dari lingkungan.

1.8.2 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan menyajikan suatu gambaran keadaan dalam pemerolehan bahasa pada anak usia 4-5 tahun yang tinggal dalam lingkungan keluarga dengan orang tuanya atau dengan pengasuhnya. Data yang sudah diperoleh pertama-tama ialah mentranskripsikan hasil rekaman dan juga peneliti mencocokkan dengan catatan peneliti tersebut.

Hal tersebut di atas bertujuan apabila ada ucapan yang kurang jelas dari hasil rekaman. Langkah berikutnya membagi-bagi setiap data yang sudah diteliti untuk memperoleh kata dan bunyi. Kemudian setelah itu data diklasifikasikan sesuai dengan fonem yang ada.

Data-data yang sudah dianalisis dan didukung dengan hasil wawancara dengan anggota keluarga dan orang-orang disekitarnya tentang subjek untuk

mengetahui lebih jelas latar belakangnya dan situasi kebahasaanya. Baru peneliti melihat bagaimana pemerolehan fonem bahasa anak prasekolah usia 4-5 tahun dengan mencari kata dan bunyi yang diucapkan kurang jelas.

1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Dalam metode hasil pemaparan analisis data dipaparkan secara deskriptif kualitatif pada anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan salah satu contoh misalnya pada kata merahmuda menjadi pink. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan fonem pada kosakata yang dikuasai anak usia 4-5 tahun. Kata tidak hanya sebatas apa yang menjadi kosakata yang sebenarnya dalam bahasa indonesia yaitu merahmuda, yang menjadi bahasa inggris yaitu kata pink. Setiap kata yang diucapkan anak sesuai dengan apa yang diketahuinya.

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

